

KETERLIBATAN: JALAN MENUJU PERDAMAIAN

Sebuah Penelitian Fenomenologis atas Pendidikan Damai

Yohanes Kukuh Cahyawicaksana, CM

Mahasiswa Program Magister, STFT Widya Sasana, Malang.

Abstract

Education of peace is not just normative, it does not stem naturally from religion. It must be a comprehensive program that comes from and is lived in our daily experience. Such a program cannot be presumed only in the existence of law enforcement such as SKB ("Surat Keputusan Bersama" or Letter of the Common Consent) or the like. The study is interested in pursuing knowledge of peace education based on the lived experience. Research applies phenomenological methodology on peace education as experienced in everyday life in "Pondok Pesantren anwarul Huda", Malang.

Keywords: Pendidikan damai, Damai, Kehendak Allah, "ojod umeh", kesadaran.

"Societas Indonesia akan senantiasa damai apabila ranah pendidikan berada dalam perspektif perdamaian."¹

Dalam satu dekade ini, muncul berbagai fenomena yang menarik seputar tata kelola hidup bersama di negeri ini. Ada sinyalemen yang mengindikasikan ada masalah dengan tata kelola hidup bersama di bumi Indonesia. Hal ini disinyalir dengan "adanya UU Perkawinan, SKB Ahmadiyah, RUU Kerukunan Beragama, aneka upaya penetapan syariat di perda-perda (peraturan daerah)."² Berbagai tanggapan muncul mengenai peraturan-peraturan tersebut. Ada yang pro, tetapi tak sedikit pula yang kontra. Semuanya masih berada pada tahap pencarian bentuk yang tepat dalam menanggapi perdebatan di dalamnya.

1 Prof. Dr. E. Armada Riyanto, CM, *Berfilsafat Politik*. Yogyakarta: Kanisius, 2011, 194.

2 *Ibid.*, *Dialog Interreligius*. Yogyakarta: Kanisius, 2010, 407.

Namun, jika melihat fenomena yang akhir-akhir ini muncul, kemanusiaan kita bisa menjerit. Fenomena ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*) menjadi fenomena yang bukan hanya menjadi keprihatinan global, tetapi juga keprihatinan nasional. Rekrutmen anggota tak hanya terjadi di luar negeri, tetapi telah terjadi juga pada sebagian orang Indonesia. Fenomena-fenomena yang terpampang di atas merupakan fenomena radikalisme. Kini, fenomena tersebut telah merembes dalam keseharian hidup di negara bangsa ini.

Ada begitu banyak teori yang diajukan untuk mengurai genealogi radikalisme. Mulai dari motif ekonomi, di mana mereka mendapatkan tunjangan rutin dari kelompoknya;³ motif sosiologis di mana kemunculan gerakan mereka dipicu oleh adanya sekularisme;⁴ termasuk di dalamnya rasa senasib sepenanggungan pada korban-korban kekerasan di Afganistan, Kasmir, Iraq dan Palestina, serta kegagalan negara mewujudkan cita-cita kemerdekaan berupa tegaknya keadilan sosial dan terciptanya kesejahteraan yang merata bagi seluruh rakyat, mendukung pula munculnya gerakan kaum radikal;⁵ motif psikologis di mana gerakan tersebut muncul sebagai bentuk *inferiority complex* di dalam tubuh Islam.⁶ Dari sudut yang sama, psikologis, disinyalir juga adanya

-
- 3 "Faktor finansial merupakan bisnis terselubung gerakan garis keras. Seorang mantan tokoh Laskar Jihad di Indonesia secara terbuka menyatakan kepada peneliti kami, ketika aktif dalam gerakan, dia mendapat tunjangan tak kurang dari Rp 3 juta setiap bulan." KH. Abdurrahman Wahid (ed.), *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*. Jakarta: The Wahid Institute, 2009, 89-90.
 - 4 Sekularisme yang mengagungkan akal budi membuat manusia berkembang banyak hal di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Proses-proses industrialisasi begitu marak di belahan bumi Barat. Sayang, gerakan ini akhirnya menempatkan krisis tersendiri. Wacana mengenai krisis ekologi dan pemiskinan masa di dunia ketiga menjadi tema sentral sebagai konsekuensi langsung dari sekularisasi. Sementara itu, banyak usaha untuk mengatasi dominasi sekularisme. Agama menjawab melalui sikap radikal. Dia hendak menempatkan kembali ajaran agama sebagai tata nilai luhur dan sentral dalam segala aspek kehidupan. Sayang, kegagalan ini menimbulkan sikap ceroboh sehingga bersikap eksklusif yang membabi buta dengan tidak mau berkompromi terhadap segala sesuatu di luar dirinya. Ekses yang terjadi ialah kekerasan, penghancuran, pemaksaan menjadi beberapa bentuk respon mereka terhadap pandangan di luar dirinya. Bdk. Drs. Donatus Sermada, SVD, M.A., *Pengantar Ilmu Perbandingan Agama*. Malang: Pusat Publikasi Filsafat Teologi Widya Sasana, 2011, 129-133.
 - 5 Prof. Dr. Ahmad Syafii Maarif, "Masa Depan Islam di Indonesia," dalam KH. Abdurrahman Wahid (ed.), *Op. Cit.*, 9. Bdk. Ibid.
 - 6 Cak Nun mensinyalir bahwa munculnya gerakan-gerakan radikalisme dipengaruhi oleh sindrom *inferiority complex* yang didera oleh sebagian penganut Islam garis keras. *Inferiority complex* berarti sebuah sikap merasa diri lemah dan tak berdaya menghadapi modernitas yang begitu masif di segala bidang. Sikap ini muncul dalam bentuk gerakan-gerakan penolakan besar terhadap segala sesuatu di luar dirinya tanpa mau berdialog dengannya. Nurcholis Madjid, "Keharusan Pembaruan Pemikiran Islam dan Penyebaran Kembali

kebanggaan yang luar biasa yang didapat oleh sementara orang dengan bergabung pada kelompok radikal.⁷ Tak pelak, alasan filosofis juga muncul di mana radikalisme berakar kuat pada nihilisme.⁸

Barangkali akan menjadi lebih pelik manakala melihat bahwa radikalisme telah merembes dalam beberapa elemen penting dalam tubuh Islam di Indonesia. Radikalisme telah berinfiltrasi di dalam tubuh Muhammadiyah.⁹ Dia telah menyusup di dalam Nahdlatul Ulama.¹⁰ Tak pelak, radikalisme telah masuk ke dalam di Majelis Ulama Indonesia, sebuah organisasi Islam yang dianggap paling berwibawa di negara ini.¹¹

Penyergapan radikalisme terjadi dari dalam dan luar negeri Indonesia. Di dalam negeri pun telah menyerang beberapa sektor kehidupan. Bukan hanya pada sektor keagamaan, tapi lebih pada tata politik; tata kelola hidup bersama. Kalau sudah seperti ini, bagaimana *societas* damai dapat tercipta? Setidaknya kutipan pada awal tulisan ini bisa menjadi jalan pertama menuju tata damai di Indonesia. Jalan kecil itu ialah jalan pendidikan di mana dia memiliki perspektif perdamaian. Pendidikan musti memromosikan perdamaian, bukan kehancuran. Seperti apakah pendidikan yang memromosikan perdamaian? Itulah yang dibahas dalam penelitian ini.

Pemahaman Keagamaan," dalam Charles Kurzman (ed.), *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-Isu Global* (terj.). Jakarta: Paramadina, 2001, 502.

- 7 Hal ini terlihat jelas dalam wawancara yang dilakukan terhadap salah satu pimpinan kelompok garis keras pada bulan April 2007. Wawancara antara Bret Stephens dengan Muhammad Rizieq Shihab, di Petamburan pada 17 April 2008 (artikel lengkap "The Arab Invasion: Indonesia's Radicalized Muslims Aren't Homegrown," bisa dibaca dalam www.libforall.org/media/news-stories/WSJ_The-Arab-Invasion.pdf).
- 8 Secara filosofis, Prof. Dr. E. Armada Riyanto, CM memberikan penjelasan yang sangat komprehensif mengenai genealogi radikalisme. Hal ini dapat ditelusuri dalam Prof. Dr. E. Armada Riyanto, CM, *Berfilsafat Politik*. 168-175.
- 9 "Pada bulan Desember 2006 ormas Muhammadiyah mengeluarkan Surat Keputusan Pimpinan Pusat (SKPP) Muhammadiyah Nomor: 149/Kep/I.O/B/2006 tentang 'Kebijakan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Mengenai Konsolidasi Organisasi dan Amal Usaha Muhammadiyah.' Surat Keputusan ini ditandatangani oleh Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah Prof. Dr. H.M. Sin Syamsuddin, MA dan Sekretaris Umum Drs. H.A. Rosyad Sholeh." Poin-poin yang ada di dalam SKPP antara lain berisi tentang "penyusupan partai politik bersayap dakwah yang memanfaatkan amal usaha, masjid, lembaga pendidikan, dan fasilitas lainnya milik Muhammadiyah untuk kepentingan politik. Aktivitas PKS di tubuh Muhammadiyah yang mengatasnamakan dakwah seperti pengajian dan pembinaan keumatan, juga disebut dalam SKPP ini sebagai telah digunakan untuk kepentingan politik." KH. Abdurrahman Wahid (ed.), *Op. Cit.*, 179-180.
- 10 "Ditengarai bahwa gerakan-gerakan garis keras telah menyusup ke dalam MU melalui masjid-masjid, majlis-majlis taklim, dan pondok-pondok pesantren yang menjadi basis warga Nahdliyin (sebutan untuk warga NU)." *Ibid.*, 189.
- 11 *Ibid.*, 198-201.

1. Pendidikan Damai

Ada berbagai bentuk pertanyaan mengenai pendidikan damai. Salah satu yang paling mendasar ialah pertanyaan mengenai dari mana pendidikan damai harus dimulai. Prof. Dr. Armada Riyanto, CM memberikan tiga titik tolak yang bisa dijadikan pijakan bagi orang yang hendak memulai pendidikan damai.¹²

Pertama, pendidikan damai tak pernah bisa diawali tanpa menyertakan kodrat manusia, yakni kodrat kebersamaan. Manusia tak pernah bisa hidup sendiri. Dia selalu hadir bersama dengan orang lain. "Dari kesadaran bahwa aku tak sendirian (karena ada liyan), dimulai suatu aktivitas pembinaan hati dan budi apa artinya hidup berdampingan, bertetangga, bekerja sama, ada bersama dengan orang lain."¹³

Kedua, pendidikan damai dimulai dari kesadaran bahwa tiap orang adalah anak-anak Allah. Sesungguhnya siapakah manusia di dalam pandangan agama-agama? Dia tak lebih dari ciptaan yang segambar dan secitra dengan Allah. Maka, jika Allah dinamakan yang maha segalanya, dan dengan demikian Dia adalah sang Damai itu sendiri, maka manusia adalah anak-anak perdamaian. Dia dipanggil untuk membangun, menghidupi dan melestarikan perdamaian di muka bumi.

Ketiga, pendidikan perdamaian dimulai dari kesadaran atas jalinan relasi personal. Relasi personal mengandaikan adanya komunikasi intesif antara dua pribadi. Relasi personal ini membentuk sebuah kesadaran akan "kita". Kesadaran kita memaksudkan suatu kesadaran humanis sekaligus ilahi.¹⁴ Dia menyadari bahwa di satu pihak dia adalah manusia yang bergiat di sisi lain dia sekaligus ilahi karena relasi dengan sesamanya mengalir dari disposisi kedalaman relasinya dengan yang ilahi. Hanya dengan perjumpaan personal inilah manusia dapat menemukan arti hidupnya di dunia ini. Pendidikan perdamaian dengan demikian adalah pendidikan untuk menjadi manusia.

Sementara itu, K.H. Abdurrahman Wahid menyatakan bahwa dalam lintas sejarah pendidikan perdamaian telah mengakar kuat dalam tubuh Islam. Sunan Kalijaga yang terkenal sebagai Sunan yang terkenal akomodatif dengan tradisi lokal, telah mendidik para penguasa pribumi tentang Islam yang damai, toleran dan spiritual.¹⁵ Gagasan tersebut pada

12 Armada Riyanto, *Katolisitas Dialogal: Ajaran Sosial Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 2014, 130-153.

13 Ibid., 136.

14 Ibid., 138.

15 KH. Abdurrahman Wahid, "Musuh dalam Selimut," dalam KH. Abdurrahman Wahid (ed.), *Op. Cit.*, 14-15.

akhirnya dilanjutkan oleh generasi penerus. Oleh para penerusnya, pendidikan damai pada akhirnya harus sampai pada kesadaran tentang arti penting dari melestarikan kekayaan, keragaman budaya, dan tradisi bangsa.¹⁶

Ada prinsip dalam Islam yang disebut dengan *maqshid al-syar'ah*, yaitu kemaslahatan umum (*al-mashlahat al-'mmah, the common good*).¹⁷ Justru salah satu kunci untuk membangun perdamaian dunia ialah dengan melawan ideologi Islam garis keras sebab dengan demikian, keluhuran ajaran Islam sebagai *rahmatan lil-'lamn*, terjadi.¹⁸ Prinsip kebaikan bersama inilah yang pada akhirnya menjadi kerangka besar dalam mencapai perdamaian.

Namun, uraian di atas adalah kebenaran dari atas. Fenomenologi tidak hendak mengafirmasi kebenaran seperti itu. Fenomenologi hendak mendengarkan suara dari bawah. Seperti apa persisnya metodologi fenomenologi akan diurai lebih lanjut.

2. Metodologi

Metodologi merupakan jantung penelitian. Menjadi sangat penting karena metodologi merupakan jalan untuk mencapai pengetahuan. Maka, uraian mengenai hal ini begitu penting. Ada tiga hal yang hendak diurai dalam bagian ini, mengenai apa itu fenomenologi, bagaimana data dikumpulkan, dan bagaimana data dianalisis.

(1) *Fenomenologi*. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi *Lifeworld* – dunia hidup keseharian – sebagaimana yang dicetuskan oleh fenomenolog Edmund Husserl. Dalam mengerti fenomenologi kita perlu mengerti dengan baik konteks jaman yang dihadapi oleh Husserl. Konteks jaman yang dihadapi Husserl ialah konteks jaman di mana dunia sedang dikepung dengan pendekatan positivisme dan psikologisme dalam menggapai kebenaran. Maka, fenomenologi hendak menghantam batu pondasi dari kedua pendekatan tersebut. Fenomenologi memaksudkan suatu ilmu tentang fenomena.¹⁹ Fenomen sendiri “memaksudkan peristiwa, pengalaman keseharian, kecemasan-duka-kegembiraan yang menjadi milik semua orang.”²⁰ Dengan demikian, pengetahuan tidak lagi didasarkan pada otoritas tertentu, melainkan pada subjek pelaku yang mengalami.

16 Ibid., 16.

17 Ibid., 17.

18 Ibid., 40.

19 David R. Cerbone, *Understanding Phenomenology*. Durham: Acumen, 2006, 1.

20 Prof. Dr. E. Armada Riyanto, CM., *Berfilsafat Politik...*, 27.

Ada dua langkah metodologis dalam penelitian Fenomenologi, yakni (1) penyelidikan terhadap fenomena partikular dan (2) pengintuisian eidetis.²¹ *Pertama*, penyelidikan terhadap fenomena partikular meliputi tiga fase, yakni mengintuisi, menganalisis dan menjabarkan secara fenomenologis. Mengintuisi berarti memberikan perhatian secara penuh terhadap fenomena. Dalam hal ini fenomena yang hendak diperhatikan secara intensif ialah fenomena pendidikan damai. Sementara itu, menganalisis berarti menemukan berbagai unsur atau bagian-bagian pokok dari fenomena dan pertaliannya. Sedangkan menjabarkan adalah menguraikan fenomena yang telah diintuisi dan dianalisis sehingga fenomena tersebut dapat dipahami dengan mudah oleh orang lain.

Kedua, pengintuisian eidetis. Dalam bahasa Husserl, proses ini disebut reduksi eidetis. Langkah ini seringkali disebut dengan pemahaman terhadap esensi-esensi; pengalaman tentang esensi. Langkah mendasar yang dilakukan ialah menyaring objek yang hendak diteliti dengan bertitik tolak pada intuisi yang bersifat pra-predikatif.²² Melalui pengintuisian eidetis ini subjek beranjak dari fakta (fenomena sebagai objek) kepada hakikat. Hal ini bukan berarti bahwa fenomena-fenomena tersebut secara langsung hendak dicari generalisasinya, melainkan dari fenomena-fenomena tersebut secara langsung hendak “dibaca” hakikat yang terkandung di dalamnya.

(2) *Pengumpulan Data*. Dalam penelitian fenomenologi, data yang didapat meliputi data primer dan data sekunder. Data primer dimaksudkan data yang diperoleh langsung *locus* penelitian. Dalam penelitian ini, data primer berasal dari hasil wawancara dengan informan yang berada dan terlibat langsung dalam pendidikan damai di *locus* penelitian. Sementara data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan tim peneliti (karena penelitian ini berkelompok di mana kelompok ini terdiri dari tiga orang peneliti) guna mendapatkan kemurnian fenomena ialah sebagai berikut. *Pertama*, menentukan *locus* penelitian. Penelitian dilaksanakan pada **Pondok Pesantren Anwarul Huda di Jl. Raya Candi III/454, Kel. Karangbesuki dan Ketua Masjid Baitul Jannah RT 011/RW 02, Kel. Karangbesuki (di depan Pondok Pesantren tersebut).**

Kedua, melakukan perkenalan dengan informan. Perkenalan ini masih pada tahap saling mengenal. Belum ada pembicaraan secara mendalam mengenai tema-tema yang hendak peneliti telusuri. Tahap ini masih pada tahap inisiasi terhadap alam pikiran informan. Perkenalan

21 Henryk Misiak & Virginia S. Sexton, *Psikologi Fenomenologi Eksistensial dan Humanistik, Suatu Survei Historis* (alih bahasa: E. Koswara). Bandung: Eresco, 1988, 11.

22 *Ibid.*

dilaksanakan hari Kamis, 17 September 2014. Di sini peneliti bertemu dengan Ildi, mahasiswa UIN semester akhir yang sekaligus juga santri tingkat akhir. Peneliti disambut baik dan diperkenankan untuk melihat dalam isi Pondok Pesantren.

Pertemuan kedua diagendakan pada hari Senin, 14 Oktober 2014. Peneliti menelpon dan mencari K.H. M Baidowi Muslich, pengasuh Ponpes ini. Kemudian peneliti menyampaikan niat untuk berkunjung ke Pesantren Anwarul Huda. Pada hari ini beliau sedang tidak berada di pesantren. Beliau tengah mengajar di pesantren yang berada di jalan Gading. Sebagai informasi, K.H. M Baidowi Muslich ini mengasuh dua Pesantren sekaligus. Maka sangat bisa dimengerti jika waktunya sangat sempit karena harus terbagi untuk mengurus dua pesantren ini. Pada akhirnya, beliau menjanjikan untuk bertemu peneliti pada hari Rabu, 16 Oktober 2014 pagi.

Sayang, pada hari Rabu tersebut K.H. M Baidowi Muslich tak bisa ditemui karena sibuk. Kemudian beliau bertanya apakah peneliti berasal dari lembaga. Peneliti pun menjelaskan bahwa kami dari Sekolah Tinggi Filsafat Teologi (STFT) Widaya Sasana Malang. Tujuan kami untuk *silaturahmi* ke pesantren sekaligus ingin mendengar kisah dari pesantren tentang kehidupan sehari-hari mereka. Karena kunjungan ini dari lembaga, beliau meminta surat izin dari STFT. Kami tidak bisa langsung bertemu dengan pengurus pondok hari ini. Pengurus pondok akan mempelajari terlebih dahulu maksud dan tujuan surat yang akan kami berikan ke Ponpes tersebut.

Hari Senin, 27 Oktober 2014 tim peneliti menelpon Ustad Yaqien (menantu K.H. M Baidowi Muslich, Ketua Pondok Pesantren Anwarul Huda, Dosen Ilmu Tarbiyah di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, merangkap Sekretaris di Fakultas Tarbiyah, Calon Doktor Ilmu Pendidikan UIN) untuk janji bertemu. Dalam telepon tersebut beliau mengatakan bahwa beliau sudah menerima surat berkaitan dengan penelitian dari kami. Karena beliau sangat sibuk, baik di Pesantren maupun di kampus, beliau meminta kami untuk membuat *pertanyaan tertulis* yang nantinya dikirimkan kepada beliau. Pertanyaan itu akan dijawab di sela-sela kesibukannya.

Kamis, 6 November 2014 tim peneliti *silaturahmi* ke rumah Haji Damanuri. Di sana peneliti berbincang-bincang dengan istri pak Haji. Peneliti mengutarakan niat untuk hendak berbincang bersama untuk belajar arti perdamaian dalam tubuh Islam. Keesokan harinya, tim peneliti datang.

Ketiga, melakukan wawancara dengan informan. Dalam wawancara peneliti lebih banyak mengambil sikap diam dan membiarkan informan menceritakan seluruh pengalamannya dalam upaya melakukan pendidikan damai. Sikap diam ini bertujuan untuk mengamati berbagai

ragam kata dan ungkapan-ungkapan. Dengan merekam wawancara penulis bisa sekaligus leluasa untuk melakukan pengamatan langsung pada lingkungan sekitarnya. Tata ruang bisa mencerminkan bagaimana cara berpikir dan bertindak seseorang.

(3) *Analisis*. Menurut Bertens sebagaimana diadopsi oleh Dimiyati, analisis data secara fenomenologis meliputi langkah-langkah berikut. *Pertama*, mengkategorikan informan penelitian sebagai aktor utama, aktor pembantu, penonton atau saksi. *Kedua*, menguji kejujuran aktor dengan cara menguji keakuratan data dari aktor yang satu dengan yang lainnya. *Ketiga*, mencari norma atau nilai yang melatarbelakangi perilaku dan tujuan aktor dalam melakukan tindakan. *Keempat*, mengelompokkan data yang serupa menjadi satu kelompok. *Kelima*, membuat rumusan proposisi, premis, yang terkait dengan prinsip logika, kemudian mengangkatnya sebagai konstruksi teori. *Keenam*, mengkaji secara berulang-ulang data yang ada, pengelompokan data yang telah terbentuk, proposisi-proposisi yang telah dirumuskan. *Ketujuh*, melaporkan hasil penelitian lengkap.

Nukilan-Nukilan Makna. Sebagai sebuah penelitian fenomenologi, uraian di bawah ini lebih bersifat nukilan-nukilan makna yang didapatkan penulis dari narasumber. Inilah sebabnya pada bagian terdahulu dikatakan bahwa fenomenologi hendak mengurus soal keseharian; soal suara dari bawah; suara dari pinggiran. Sebagai nukilan-nukilan, kadang dia tidak selalu berkaitan satu sama lain. Namun, kesemuanya hendak mengarahkan pada satu gagasan pokok yang membentuk apa artinya pendidikan damai.

3. Latar Pencarian Damai

Pagi yang masih cerah membawa kami, para peneliti muda mendatangi rumah narasumber. Rumahnya kecil sederhana, tak banyak perabotan berarti. Namun, rumah itu bersih dan rapi. Ketika kami tanya mengenai pendidikan damai, beliau malah memberi kami pertanyaan yang begitu menarik. “*Sebenarnya, untuk apa to Mas, kita dilahirkan di dunia ini?*” Inilah kata-kata Haji Damanuri kepada kami, para peneliti. Sesaat pertanyaan tersebut membuat bulu kuduk peneliti merinding. Dengan tenang dan senyum ramah kemudian beliau mengatakan, “*Setiap orang terlahir untuk kembali kepada Allah. Dia adalah milik Zat Pencipta. Jika Zat Pencipta adalah yang Maha Segalanya, maka tentunya Dia juga Mahabaik. Itu berarti pula kita dipanggil untuk menabur kebaikan di dunia ini.*”

Ada hal yang begitu menarik dari penjelasan Pak Haji. Beliau tidak hanya melihat usaha membangun perdamaian melulu dalam hubungannya dengan tata kelola hidup bersama, beliau juga tidak melihat bahwa usaha membangun perdamaian pertama-tama melalui istilah-istilah canggih sebagaimana yang kerap kali dijumpai di diktat-diktat

perkuliahan, beliau melihat usaha membangun perdamaian terkait erat dengan asal dan tujuan hidup manusia; *sangkan paraning dumadi* manusia.

Siapakah manusia itu? Jika pertanyaan itu ditanyakan kepada Haji Damanuri, beliau akan dengan segera menjawab bahwa manusia pertama-tama adalah milik Allah, maka dia perlu bertindak mengarahkan diri pada kehendak Allah. Filsafat antropologis semacam inilah yang menjadi latar dalam pencarian perdamaian dalam pendidikan damai.²³

4. Kehendak Allah

Permasalahan kemudian muncul, apa yang menjadi kehendak Allah? Apakah menjadikan semua orang beragama sama denganku adalah kehendak Allah? Apakah menghukum orang lain yang berseberangan dengan dalil-dalil dalam Kitab Suciku adalah kehendak Allah? Apa sebenarnya yang dikehendaki oleh Allah supaya aku perbuat? Narasi dari pinggiran mengajarkan sebuah kebijaksanaan lokal yang khas.

Orangnya lugu, sederhana, namun sekaligus memiliki wibawa yang besar dalam kesederhanaannya itu. Namanya Ildi, seorang mahasiswa semester akhir UIN Malang, yang sekaligus sebagai santri tingkat akhir di Pondok Pesantren Anwarul Huda. Ketika kami datang, dia sedang menjaga toko milik Pondok. Tak ada kecurigaan dari raut mukanya. Dia bertanya dengan santun tentang maksud kedatangan kami sambil mempersilahkan kami duduk.

Yang menarik bagi peneliti dari cerita-cerita dengannya adalah bahwa sekalipun santri di Ponpes ini beragam baik dari usia, tingkat pendidikan dan jenjang pendidikan, mereka bisa saling menghargai. Tidak pernah terjadi percekocokan atau perkelahian/permusuhan besar di antara mereka. Yang muda menghormati yang tua dan juga yang lebih tua menghargai yang muda. Yang lebih tua diajak untuk mendampingi adik-adik yang masih muda (baru), khususnya pendampingan mengaji. Padahal, Ponpes ini berisi sekitar 300an santri dengan latar budaya yang berbeda dan konteks sosio-ekonomi yang berbeda pula.

Tergelitik dalam diri penulis untuk melihat lebih jauh. Apa kiranya yang membuat mereka bisa saling menghargai. Sejenak penulis mulai mengurainya dari visi misi pendidikan yang dilaksanakan di Ponpes ini. Dalam wawancara dengan ketua pondok, Ustad Yaqien, kami mendapatkan penjelasan yang cukup memuaskan.

Ustad Yaqien membuka penjelasan dengan menjelaskan kepada kami tentang manusia ideal yang hendak dicapai dalam Ponpes Anwarul Huda. Secara sederhana, manusia yang hendak dicapai ialah menjadi

23 Bdk. Armada Riyanto, *Katolisitas Dialogal...*, 137.

manusia yang Ibadur-Rochman. Visi tersebut diambil dari ayat Alquran, yaitu Surat pedoman tentang Ibadur-Rochman. Penghayatan tentang Ibadur-Rohman dijelaskan oleh beliau sebagai berikut:²⁴

1. *Ajaran pertama*: Berjalan di bumi dengan rendah hati, tidak sombong. Orang sombong itu merasa dirinya benar. Santri tidak boleh sombong. Kesombongan akan menimbulkan iri hati dari orang lain. Iri hati inilah sumber perpecahan. Perang dan kekerasan muncul dari rasa iri hati dan sombong.
2. *Ajaran kedua*: Berkata baik dengan orang bodoh (orang yang tidak mengerti ilmu, orang yang pikirannya jorok). Dengan orang seperti itu para santri juga harus tetap berkata baik. Misalkan saja ada orang yang mengumpat mereka, mereka diminta untuk tetap sabar, dan bukan sebaliknya. Justru, ketika diumpat, mereka diajari untuk mengatakan *astagfirullah* (maafkan saya Tuhan).
3. *Ajaran ketiga*: Sholat malam. Suatu bentuk kebiasaan berdoa. Sholat malam dalam Islam menjadi barometer/ukuran iman dan tindakan orang. Jika sholatnya baik, hampir bisa dipastikan perbuatannya juga baik. Jika sholatnya benar, maka orang tersebut kemungkinan besar juga tidak semberono. Hampir tidak mungkin mereka yang tindakannya tidak baik (jahat) melakukan sholat dengan baik. Dalam Alquran Allah bersabda, "*Sesungguhnya sholat yang dikerjakan dengan benar, bisa mencegah dari perbuatan yang keji dan tidak benar.*" Seorang pencuri yang beragama Islam hampir bisa dipastikan bahwa sholatnya tidak benar. Tidak benar dalam arti bahwa bisa jadi ada kesalahan tata gerak; bisa juga dengan pikirannya. Artinya, ketika dia sholat, dia tidak ingat Tuhan. Tak ingat Tuhan berarti, dia berdoa dengan tidak ikhlas, tak sungguh-sungguh, doa dalam keterpaksaan, dia hanya memenuhi kewajiban, bukan takut pada Allah. Intinya kalau orang itu baik (diukur dari sholatnya) tentu bisa menjadi promotor perdamaian. Dia pasti tidak mengganggu orang yang tidak mengganggu dia. Justru yang dilakukannya adalah mendoakan orang lain, untuk keselamatannya.
4. *Ajaran keempat*: Tidak menyembah selain Allah.
5. *Ajaran kelima*: Tidak mengganggu sesama makhluk. Tidak *zolim*, tidak menganiaya orang, tidak mengadili orang lain.
6. *Ajaran keenam*: Bertobat dari dosa-dosa. Jika terlanjur berbuat dosa, minta maaf dan berjanji tidak mengulangi lagi.
7. *Ajaran ketujuh*: Tidak suka berbohong.
8. *Ajaran kedelapan*: Menjaga kehormatan diri, tidak ikut-ikutan perbuatan yang tidak benar. Sebagai contoh, jika ada *sabung* ayam,

24 Teks ini juga ditulis dalam *brosur* mengenai pondok pesantren Anwarul Huda.

mereka tidak ikut-ikutan. Dalam ajaran Islam penyiksaan terhadap hewan dilarang. Jika penyiksaan terhadap hewan saja dilarang, apalagi menyiksa orang. Begitulah logika sederhananya. Namun, pada kenyataannya berbeda. Orang Islam sendiri ternyata tidak hidup sebagaimana yang diajarkan. Banyak dari mereka yang tetap saja melukai orang lain. Namun, hukum Islam itu adil. Orang itu membunuh orang lain maka dia juga akan mati dibunuh. Oleh karena itu, jikalau dia hendak membunuh orang lain, dia harus berpikir terlebih dahulu apakah dia mau diperlakukan seperti itu atau tidak. Maka, sesungguhnya di dalam Islam tidak ada nama kekerasan. Karena sejatinya, penghormatan kepada manusia itu memiliki tempat yang begitu tinggi.

Ada beberapa poin penting dari dalil-dalil di atas yang mempromosikan penghargaan terhadap kemanusiaan. Kerendahan hati untuk tidak sombong dalam menjalani hidup ternyata mengakar kuat dengan relasi manusia dengan penciptanya. Relasi atas dasar ketaatan penuh dan kesadaran penuh terhadap penciptanya akan membawa orang pada kebaikan. Kebaikan berarti membawa orang pada kesadaran untuk membangun tata kelola hidup bersama yang penuh kedamaian. Jangan mengganggu sesamamu sebagaimana engkau tak ingin diganggu. Dalam rumusan yang positif bisa dikatakan, "Cintailah sesamamu seperti engkau mencintai dirimu sendiri." Setidaknya itulah pesan perdamaian yang hendak disampaikan dalam visi Ibadur Rohman. Menjadi manusia ideal ialah menjadi manusia yang mempromosikan kehidupan, bukan kehancuran.

Lantas bagaimana bisa dijelaskan bahwa dari visi-misi Ponpes ini bisa dilihat lulusan-lulusan yang (hampir) pasti bisa mempromosikan penghargaan terhadap kemanusiaan? Alam pikiran dalam pendidikan Islam sangat kental berada dalam koridor hukum. Boleh dan tidak boleh dalam melakukan sesuatu. Jika dalam Alquran mewajibkan, maka harus dikerjakan demikian adanya. Sementara jika perbuatan itu dilarang, berarti hal itu tak pernah boleh dikerjakan. Atau jika hal itu tetap dikerjakan, hukumannya ialah api neraka yang tak akan pernah padam membakar tubuh mereka. Setidaknya kesan semacam itu yang tersebersit secara jelas saat berbicara dengan pimpinan kepala pondok. Maka, bisa dimengerti jika melalui pendidikan di Ponpes tertentu, ustad yang dihasilkan tidak akan jauh dari visi misi yang diusungnya. Indoktrinasi nilai-nilai di dalam ponpes sangat kuat terjadi.

Menjadi lebih menarik manakala menyimak perbincangan dengan Haji Damanuri. Beliau berpendapat bahwa menghargai sesama merupakan sebuah keharusan, bukan karena hal itu diharuskan oleh agama, melainkan pertama-tama karena menghargai sesama adalah sebuah cetusan penghargaan kepada diri sendiri. Inilah petikan

pembicaraan antara kami:

Kita ini hidup di Indonesia, yang berbeda-beda, mulai dari suku, agama, hingga budayanya. Tapi kok bisa kita hidup berdampingan? Saya kira karena para pendahulu kita saling menghargai satu sama lain. Dengan menghargai sesama mereka bisa hidup rukun. Dengan menghargai sesama mereka dihargai sebagaimana mereka ingin dihargai. Ya, kalau seperti itu kan sebenarnya dengan menghargai sesamanya, orang itu menghargai dirinya sendiri.

Ungkapan di atas menjadi sangat jelas menampilkan makna dari sikap penghargaan terhadap sesama. Manusia hadir tak pernah sebagai entitas tunggal. Dia bermakna ketika dia berada dalam *societas*. Dia menemukan makna keberadaannya di dunia ini manakala berkomunikasi dengan sesama. Ortega y Gaset menyatakan bahwa manusia ialah “ada-belum-penuh.”²⁵ Dengan ungkapan ini dimaksudkan bahwa secara kodrati manusia seakan kekurangan sesuatu atau seseorang. Setiap manusia merindukan kehadiran orang lain. Dengan demikian, ungkapan “ada-belum-penuh” menampilkan sebuah realitas kekurangan. Namun, realitas ini tidak dimaksudkan sebagai suatu realitas yang harus disesali. Justru realitas ini memanggil tiap manusia untuk berkreasi. Manusia seakan-akan menemukan ruang kosong yang perlu diisi oleh sesamanya. Ikatan dengan sesama tersebut baru memiliki pintu masuknya manakala penghargaan terhadap sesama menjadi acuan dasarnya.

Dari uraian yang panjang lebar ini, apa yang menjadi kehendak Allah? Dari Ustad Yaqien bisa diketahui bahwa Allah menghendaki suatu kesadaran dari manusia untuk membangun tata kelola hidup bersama yang penuh kedamaian dengan saling menghargai. Sementara Haji Damanuri memberikan kontribusi yang besar guna memahami apa yang menjadi kehendak Allah. Hiduplah kini di sini sebagai orang masa kini di bumi di mana engkau berpijak. Jangan pernah melupakan akar diri bahwa manusia itu tak pernah sendiri, bahwa manusia tak pernah terlepas dari asal usulnya sebagai manusia tertentu di lokalitas tertentu dengan budaya tertentu. Di mana bumi dipijak, di sana langit dijunjung. Setidaknya itulah pesan yang bisa ditangkap dari uraian Haji Damanuri. Ungkapan beliau memiliki konsekuensi yang jelas, yakni Allah menghendaki manusia tumbuh bersama dalam tata nilai luhur yang tersemat dalam tiap lokalitas budaya.

5. “Aja Dumeh”

Ajaran leluhur kita itu punya makna yang mendalam ya Mas. Sering kali dulu orang tua-tua mengatakan, “Aja dumeh.” Jangan mentang-

25 Prof. Armada Riyanto, CM, “Filsafat Aku,” dalam Prof. Armada Riyanto, CM, Marcellius Ari Cristy dan Paulus Punjung Widodo, *Aku dan Liyan*, Malang: Widya Sasana Publication, 2011, 18.

mentang pastor, imam, ulama agama, pemimpin masyarakat, lantas kita semena-mena terhadap orang yang kita pimpin. Jangan mentang-mentang memiliki kekuasaan lantas menindas yang lemah.

Kalimat itu terucap dari bibir Haji Damanuri. Kami tersentak. Beliau memberikan pengajaran bukan melulu dari pandangan agamanya. Beliau mencoba mengawinkan antara apa yang diimaninya dari Alquran dengan latar budaya yang membentuk dirinya sebagaimana dia sekarang ini. Berulang kali dia merujuk pengajaran-pengajaran leluhurnya mengenai nilai-nilai luhur yang mereka wariskan kepada generasinya.

Aja dumeh menjadi pandangan hidup yang membuka ruang-ruang keangkuhan diri. Tata damai kerap kali hancur ketika orang menjadikan dirinya sebagai pusat dunia. Tak bisa dimungkiri lagi bahwa terorisme yang mengatasnamakan agama terjadi juga karena sikap ini.²⁶

Bagaimana mungkin orang yang konon katanya beragama, setelah beribadah dan mengucapkan syukur kepada Allah bisa dengan bangganya melakukan bom bunuh diri? Bagaimana juga bisa dijelaskan fenomena seorang yang begitu bangganya, dengan meneriakkan nama Allah, memenggal kepala orang yang bagi mereka adalah kafir? Padahal jika ditelisik, mereka bukanlah orang yang bodoh. Sebab jika mereka bodoh, bagaimana bisa dijelaskan bahwa mereka bisa menyusun peledakan bom dengan sedemikian rapi? Bagaimana pula bisa dijelaskan bahwa membunuh orang tak berdosa dengan membabi buta adalah sebuah kebaikan tertinggi bagi diri mereka?

Dalam filsafat antropologi-etis, tindakan manusia selalu memiliki intensi “kebaikan,” sekurang-kurangnya bagi pelaku.²⁷ Dari sinilah dapat dilacak bahwa tindakan kaum radikal bersumber dari prinsip “aku.” Bagi mereka moralitas adalah aku. Aku adalah pusat dari semesta. Sementara di luar “kebaikanku” adalah hal yang harus dibasmi, dihancurkan, dimusnahkan. Ketika manusia menjadi pusat dari segalanya, tata kebaikan bersama menjadi goyah. Dia tak lagi memiliki pondasi kebaikan universal. Kebaikan hanya milik perorangan. Keangkuhan ini lahir dari rahim manusia yang tak pernah memiliki kesadaran bahwa manusia itu *aja dumeh*. Dengan demikian, *aja dumeh* menjadi etika hidup bermasyarakat yang mengingatkan tiap manusia pada *sangkan paran*-nya. Mereka berasal dari Allah dan segala yang mereka miliki juga hanyalah titipan. Karena itu, *aja dumeh*.

6. Mendidik itu Terlibat

Ayah saya dahulu adalah tokoh di masyarakat sekitar sini, Mas.

26 Bdk. Prof. Dr. E. Armada Riyanto, CM, *Berfilsafat Politik...* 170.

27 *Idem*.

Beliau menjadi kepala desa. Yang sungguh saya contoh dari beliau ialah keteladanan hidupnya. Beliau selalu menjadi orang pertama saat kerja bakti walaupun pada saat itu jabatannya kepala desa.

Demikian yang dikatakan oleh Haji Damanuri. Dia telah paruh baya. Jadi bisa dibayangkan latar cerita yang dia narasikan berada di sekitar tahun 1970-an, di daerah pedesaan dengan budaya patriarkal-feodal Jawa yang masih sangat kental. Kepala desa pada jaman itu merupakan jabatan yang cukup tinggi. Dia memiliki reputasi yang cukup baik. Orang akan menghormati apa yang dikatakannya. Maka, ketika seorang kepala desa menjadi orang pertama yang mengangkat batu saat kerja bakti, fenomena tersebut merupakan fenomena langka. Semua mata melihatnya. Dia tak hanya akan dihormati, dia juga akan dicintai karena dia mau menjadi sama dengan yang lain. Jabatan tak menghalangi dirinya untuk menjadi sama. Apa pun yang nanti dikatakannya, akan mampu menggerakkan banyak orang.

Mendidik itu sebuah keterlibatan. Setidaknya itulah yang bisa dikatakan dari fenomena tersebut. Mendidik bukan hanya perkara bahwa pendidik memberikan ilmunya kepada para muridnya dan selesai. Mendidik itu sebuah relasi, ada sebuah dialog antara pendidik dan yang dididik. Dialog ini bukan sebatas dialog formal, melainkan harus sampai pada dialog hati. Dia hadir sebagai sahabat, bukan sebagai atasan; bukan yang lebih hebat dan tahu segalanya. Perspektif dialog hati adalah perspektif persahabatan, menjadi sama dengan lawan bicara. Lawan bicara adalah juga mereka yang memiliki kebenaran. Lawan bicara bukanlah *tabula rasa* yang putih bersih tanpa mengerti konsep pengetahuan. Ketika mendidik adalah aktivitas bersama, ada jalinan hati di dalamnya, pendidikan menjadi efektif.

Ruang-ruang pendidikan damai dengan sendirinya tak terbatas di kelas ataupun di masjid yang semata-mata merupakan pengajaran atas teks-teks suci yang memromosikan perdamaian. Ruang-ruang pendidikan damai kini lebih pada ruang-ruang komunikasi keseharian. Keterlibatan setiap elemen masyarakat menghancurkan sekat-sekat pemisah. Kontribusi dari masing-masing pribadi menjadi jalan memecah kebuntuan. Kehadiran seorang dalam forum bersama menjadi jalan pendidikan damai. Masing-masing orang belajar bahwa masing-masing dari mereka berharga; bahwa masing-masing pribadi memberikan sumbangsuhnya bagi tata tentram di lingkungan sekitarnya.

7. Legasi Pendidikan Damai

Ada yang khas dengan konsep pendidikan *a la* Haji Damanuri. Bagi Haji Damanuri, pendidikan damai adalah sebuah legasi. Legasi di sini memaksudkan sebuah estafet nilai-nilai luhur tradisional yang telah

dihidupi dari generasi ke generasi. Kegagalan estafet nilai-nilai luhur ini, menimbulkan kekacauan di dalam tata damai masyarakat. Inilah yang menjadi keprihatinan Haji Damanuri. Dunia modern telah mengubah pola-pola relasi intim antar manusia. Pola relasi yang sebelumnya utuh dengan perjumpaan langsung *face to face* kini direduksi dalam jalinan relasi virtual dalam layar, entah *handphone*, entah layar komputer. Efek yang terjadi adalah kedalaman aspek afeksi tak lagi tersentuh sampai ke dasar-dasarnya. Relasi anak dan orang tua menjadi relasi virtual antara anak dengan *handphone* dan orang tua dengan *handphone*. Modernitas telah mengambil hal mendasar dalam komunikasi manusia.

Tak dapat dimungkiri lagi bahwa kedangkalan relasi antar manusia mengakibatkan penyampaian pesan-pesan atas nilai-nilai luhur turut terhambat. Padahal legasi nilai-nilai luhur, termasuk di dalamnya penghargaan terhadap sesama, memiliki arti penting dalam pembangunan tata damai.

Bagi Haji Damanuri, legasi nilai-nilai luhur tradisional ini harus dilakukan oleh semua pihak dari generasi tua ke generasi muda. Dengan hal ini tidak hendak dikatakan bahwa generasi tua itu tahu segala sesuatu mengenai nilai-nilai luhur sementara generasi muda tidak tahu menahu atas hal-hal baik. Legasi lebih hendak menampilkan suksesi nilai-nilai luhur hanya bisa dilakukan oleh generasi sebelumnya. Hal itu mengandaikan bahwa nilai-nilai luhur menjadi bagian hidup dari generasi sebelumnya. Sebab jika tidak demikian, suksesi nilai-nilai luhur tradisional seperti filosofi *sangkan paran*, *aja dumeh*, dan penghargaan terhadap manusia, tak akan berjalan efektif. Lebih dari itu, hubungan personal antar dua generasi juga mengandaikan adanya dialog hati. Artinya, adanya kedalaman relasi dari hati ke hati di mana generasi tua tak pernah memaksakan nilai-nilai luhurnya ke generasi muda tanpa adanya negosiasi. Kedalaman relasi juga menyangkut cara penyampaian nilai melalui keteladanan, sebab sebuah tindakan yang menjadi percikan nilai luhur berarti ribuan kata-kata indah mengenai nasihat kebaikan. Kedalaman relasi juga mengandaikan bahwa dua generasi memiliki penghargaan yang mendalam satu sama lain.

Di sinilah letak kekhasan pandangan Haji Damanuri. Dia melihat pendidikan damai dari perspektif kearifan lokal. Budaya Jawa dan tradisi leluhur menjadi bagian tak terelakkan dalam proses pendidikan damai. Dia tak berangkat dari konsep. Dia berangkat dari kesadaran akan sebuah keterlibatan. Keterlibatan dari tiap generasi untuk membangun tata kelola hidup bersama yang penuh perdamaian. Kesadaran bahwa tiap generasi dipanggil untuk membangun perdamaian, menghidupi dan mewariskannya pada generasi selanjutnya.

8. Tantangan Pendidikan Damai

“Kita pulang dari jihad kecil menuju jihad besar.”²⁸ Itulah yang dikatakan Muhammad sepulang dari perang Badr. Pernyataan tersebut ternyata mengejutkan para sahabatnya. Para sahabat bertanya-tanya kiranya apalagi perang yang dahsyat. Sejurus kemudian Muhammad menjelaskan bahwa perang yang akan mereka jalani adalah perang melawan nafsu. Para sahabat pun akhirnya terdiam dan tersenyum mahfum mengamini perkataan Muhammad. Mereka sadar bahwa nafsu adalah lawan terberat karena selalu menampilkan diri dalam bentuk yang tak jelas. Dia bisa menumpang pada motivasi yang nampaknya baik, padahalnya tidak.

Hal ini pula yang menjadi perhatian dari Haji Damanuri dan Ustad Yaqien. Keduanya sepaham bahwa tantangan terbesar bagi manusia dalam mewujudkan perdamaian adalah nafsu mereka. Entah nafsu untuk berkuasa, nafsu untuk mengingini milik orang lain, atau nafsu untuk menghancurkan orang lain. Nafsu menjadi musuh dalam selimut yang berlapis-lapis dalam diri manusia.

Nafsu melekat dalam diri manusia karena kebebasan mereka. Setidaknya itulah yang disampaikan narasumber kami. Nafsu bukan untuk ditolak atau dikekang, dia ada untuk dikendalikan agar manusia belajar menjadi dewasa. Nafsu bisa mengarahkan orang pada kebaikan maupun pada kemungkarannya. Oleh karena itu, manusia perlu jeli membedakannya. Jika dia mampu membedakannya, dia mampu menjadi manusia yang dirahmati Allah. Kemampuan orang untuk mampu membedakan nafsu ini berkaitan erat dengan relasi manusia dengan penciptanya. Orang yang rajin sholat dan zikir akan mampu mengenali mana nafsu yang baik dan mana yang jahat.

Kegagalan orang mengendalikan nafsu-nafsu dalam dirinya membawanya pada keegoisan diri. Orang akan menganggap dirinya sebagai pusat dunia. Dia tak peduli akan adanya tata nilai di luar dirinya. Dia hanya mengabdikan pada nafsu-nafsunya. Agenda utamanya adalah “aku” karena hanya dalam “aku” segala sesuatu yang baik termaktub. Ketika orang tertutup semacam ini, ruang-ruang dialog tertutup, relasi personal pun buntu. Tak ada komunikasi dari hati ke hati. Jika hal ini terjadi pendidikan damai tak memiliki pintu masuknya.

9. Kesadaran bukan Paksaan

“Berdakwah di mana saja itu boleh-boleh saja, Mas. Yang tidak boleh kan kalau saya memaksa Mas untuk masuk Islam. Agama itu kan kesadaran,

28 KH. Abdurrahman Wahid, “Musuh dalam Selimut.”... 15.

keikhlasan, bukan paksaan." Inilah yang akhirnya dikatakan oleh Haji Damanuri. Agama adalah hak asasi manusia. Dia terkait erat dengan kebebasan diri untuk meyakini bahwa melalui jalan (agama) tertentu, dia dapat sampai pada keselamatan. Agama tak pernah sebuah kewajiban. Dia adalah jalan mencapai kerinduan terdalam manusia untuk sampai pada penciptanya. Karena itu, manusia tak pernah bisa dipaksa untuk mengimani suatu agama tertentu. Itulah keyakinan Haji Damanuri.

Konsep bahwa kebebasan untuk memilih suatu jalan yang baik guna mencapai penciptanya adalah kesadaran penting dalam sebuah pendidikan damai. Isu-isu Islamisasi dan Kristenisasi di negara ini dengan demikian adalah isu-isu tentang pemaksaan. Bisa jadi fenomena tersebut lahir dari rahim *inferiority complex* yang didera oleh mereka yang melakukan pemaksaan.²⁹ Jika tiap orang *eling* akan *sangkan paran* hidupnya, dia akan sadar jalan apapun yang dipilih dan dihidupinya akan membawa pada Sang Pencipta, Sang Damai itu sendiri.

10. Kesimpulan

Damai itu bukan kata, dia tindakan. Damai itu bukan konsep, dia praksis. Damai itu bukan paham, dia gerakan. Penelusuran pendidikan damai dalam narasi di daerah pinggiran membawa kita pada pemahaman demikian. Pendidikan damai ialah soal relasi, keterlibatan, dan legasi. Pendidikan damai adalah sebuah kesadaran bahwa ketika orang memberikan diri pada orang lain, dia sedang membangun tata damai. Pada saat itu pulalah dia sedang menuju pada jawaban atas sebuah pertanyaan eksistensialnya, "Untuk apa aku dilahirkan di dunia ini?"

* **Yohanes Kukuh Cahyawicaksana**

Mahasiswa program magister STFT Widya Sasana, Malang. Email: joh4nscm@gmail.com

BIBLIOGRAFI

Bertens, Kees (ed.). 1987. *Fenomenologi Eksistensial*. Jakarta: Gramedia.

Bogdan, Robert & Steven J. Taylor. 1975. *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Social Science*. New York: John Wiley & Sons.

Cerbone, David R. 2006. *Understanding Phenomenology*. Durham: Acumen.

29 Nurcholis Madjid, *Op. Cit.*

- Creswell, John W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition*. London: SAGE Publications.
- Denzin, Norman K. 2009. *Hand Book of Qualitative Research* (terj.). Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Husserl, Edmund. 1965. *Phenomenology and the Crisis of Philosophy*. New York: Harper & Row, Publisher, Inc.
- Johnson, Patricia Altenbernd. 2004. *On Heidegger*. Belmont-CA: Wadsworth.
- Kurzman, Charles (ed.). 2001. *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-Isu Global* (terj.). Jakarta: Paramadina.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi: Fenomena Pengemis Kota Bandung*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Misiak, Henryk & Virginia S. Sexton. 1988. *Psikologi Fenomenologi Eksistensial dan Humanistik, Suatu Survei Historis* (alih bahasa: E. Koswara). Bandung: Eresco.
- Nazir, Moh. Ph. D. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Riyanto, Prof. Dr. E. Armada, CM. 2010. *Dialog Interreligi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Riyanto, Prof. Armada, CM, Marcellius Ari Cristy dan Paulus Punjung Widodo (ed.). 2011. *Aku dan Liyan*. Malang: Widya Sasana Publication.
- Riyanto, Prof. Dr. E. Armada, CM. 2011. *Berfilsafat Politik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Riyanto, Armada, CM. 2013. *Menjadi-Mencintai: Berfilsafat Teologis Sehari-hari*. Yogyakarta: Kanisius.
- Riyanto, Armada, CM. 2014. *Katolisitas Dialogal: Ajaran Sosial Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Schutz, Alfred dalam John Wild, dkk. 1967. *The Phenomenology of the Social World*. Illionis: Northon University Press.
- Seidman, Irving. 2006. *Interviewing as Qualitative Research: A Guide for Researchers in Education and the Social Sciences* (3rd ed.). New York: Teachers College Press.
- Sermada, Drs. Donatus, SVD, M.A. *Pengantar Ilmu Perbandingan Agama*. Malang: Pusat Publikasi Filsafat Teologi Widya Sasana, 2011.
- Subagyo, Andreas B. Ph. D. 2004. *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif: Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Wahid, KH. Abdurrahman (ed.). 2009. *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*. Jakarta: The Wahid Institute.